

## Implementasi Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ekonomi Islam Studi di RA Bustanul Ulum Lampung Tengah

**Nurma Yulita<sup>1</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

Email: [nurmayulita@alifa.ac.id](mailto:nurmayulita@alifa.ac.id)

**Farida Ekawati<sup>2</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

**Sri Yuli Astuti<sup>3</sup>**

Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Syariah (STIES) Alifa Pringsewu Lampung, Indonesia

### **Abstract:**

*This study aims to determine how the implementation of financial literacy education in early childhood is Islamic. Financial literacy in an Islamic context is a series of abilities and knowledge in terms of personal money management with the value of tawhid as the basis of all life practices. This research method uses qualitative descriptive with interview and observation techniques. The result of this study is to get the implementation of financial literacy education in RA Bustanul Ulum in general is to prioritize Tawhid and religious values, recognize the concept of money and carry out financial practices with the main teaching material carried out by RA Bustanul Ulum is the Concept of Earning or the concept of income or better known as Mouslim Entrepreneur, the Concept of Saving or Savings / teachings not to be wasteful, Sharing concept or sharing concept or known as Infaq, and Legalize prohibitions on bad practices in finance.*

**Keywords: Financial Literacy; Islamic Economics; Muslim Entrepreneur.**

### **Introduction**

Menurut Otoritas Jasa Keuangan (2022), literasi keuangan adalah pemahaman, keterampilan, dan keyakinan seseorang dalam mengelola keuangan yang mempengaruhi sikap serta perilaku finansial. Tujuannya adalah membantu individu dalam mengambil keputusan keuangan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan. Literasi keuangan sebaiknya diperkenalkan sejak dini, karena memiliki manfaat jangka panjang yang dapat mendukung stabilitas keuangan di masa depan (Amagir et al., 2017).

Menurut Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan (SNLIK) yang dilakukan oleh Otoritas Jasa Keuangan (OJK) pada tahun 2022, tingkat literasi keuangan di Indonesia mencapai 49,7%, meningkat dibandingkan tahun 2019 yang hanya 38,1%. Artinya, terjadi kenaikan sebesar 11,6% dalam pemahaman masyarakat terhadap keuangan selama periode tersebut. Sedangkan untuk indeks inklusi keuangan masyarakat Indonesia tahun 2022 mencapai angka 85,1% yang mengalami peningkatan dengan angka 8,9% dibandingkan tahun 2019 yaitu 79,2%. Untuk daerah Lampung sendiri indeks literasi keuangan berada di angka 41,3% dan untuk indeks inklusi keuangan mencapai angka 74,8%. Hasil survei tersebut menunjukkan persentase kearah yang lebih baik dari tahun sebelumnya.

Menurut Rudiyanto (2016), pendidikan anak usia dini adalah cabang ilmu yang berfokus pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensi anak sejak dini. Berdasarkan Konvensi Hak Anak (KHA) atau *United Nations Convention on the Rights of the Child* (UN-CRC), yang merupakan perjanjian hak asasi manusia untuk menjamin hak-hak anak di berbagai bidang seperti sipil, politik, ekonomi, sosial, kesehatan, dan budaya, dinyatakan bahwa pendidikan adalah hak

dasar anak. Negara memiliki tanggung jawab untuk menyediakan pendidikan yang mendukung perkembangan anak secara optimal (KHA, 2001).

Tantangan kehidupan modern yang harus dihadapi oleh orang tua adalah mengajarkan anak-anaknya agar tetap mengedepankan nilai-nilai agama dan Tauhid. Yang pada dasarnya segala yang ada di dunia ini tidak akan terjadi tanpa Kuasa dan Tuhan YME. Di era digital ini kita semakin tergiur dan masuk dalam kemudahan-kemudahan yang ditawarkan oleh semua pelakon bisnis, dari situ kita harus mampu mengontrol praktik-praktik yang nantinya akan menimbulkan kemudharatan. Maka dari itu, kita perlu memberikan pendidikan literasi keuangan sejak dini, untuk mengajarkan bagaimana konsep uang dan praktiknya dan sebab akibat dari praktik tersebut serta mengingatkan kepada anak bahwa nilai tauhid dan keagamaan itu sangat lah penting dalam segala hal. Berdasarkan latar belakang diatas, penulis mengambil penelitian dengan judul Implementasi Literasi Keuangan Pada Anak Usia Dini Menurut Perspektif Ekonomi Islam Studi Pada RA Bustanul Ulum Lampung Tengah.

## ***Literature Review***

### **Anak Usia Dini**

Menurut Listianingrum (2017), PAUD atau Anak Usia Dini merupakan anak dengan usia antara 0 sampai dengan 6 tahun dimana usia tersebut sedang berada pada proses perkembangan dan pertumbuhan yang memiliki sifat unik dalam artian memiliki pola perkembangan dan pertumbuhan yang sesuai dengan tingkatannya. Menurut Mulyasa (2019), pendidikan anak usia dini adalah tahap pendidikan yang dirancang untuk anak berusia nol hingga empat tahun. Program ini bertujuan untuk membentuk generasi yang berkualitas dalam menghadapi tantangan global.

Setiap anak memiliki karakteristik unik karena tidak ada dua anak yang benar-benar sama, bahkan jika mereka kembar. Setiap anak lahir dengan kemampuan, bakat, serta minat yang berbeda, termasuk kelebihan dan kekurangannya masing-masing.

Rudiyanto (2016) menjelaskan bahwa pendidikan anak usia dini adalah bidang ilmu yang berfokus pada pemahaman, pembinaan, dan pengembangan potensi anak sejak usia dini agar dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

### **Literasi Keuangan**

Literasi keuangan adalah pemahaman, keterampilan, dan keyakinan yang membantu seseorang dalam mengambil keputusan serta mengelola keuangan dengan baik untuk mencapai kesejahteraan finansial (OJK, 2022). Menurut Sikapi Uangmu (2020), kemampuan dalam literasi keuangan mencakup cara mengelola pendapatan, baik untuk ditabung, diinvestasikan, digunakan secara bijak, maupun disalurkan kepada mereka yang membutuhkan. Kemampuan ini mendorong seseorang untuk bertindak dengan penuh tanggung jawab serta meningkatkan kesadaran akan pentingnya kepedulian sosial.

Pemahaman tentang keuangan memberikan banyak manfaat bagi sektor jasa keuangan. Masyarakat dan lembaga keuangan memiliki keterkaitan yang erat, di mana semakin baik pengetahuan keuangan masyarakat, semakin besar kemungkinan mereka menggunakan berbagai produk dan layanan keuangan yang tersedia.

## Literasi Keuangan Dalam Islam

Menurut Roesanto (2017), literasi keuangan atau *financial literacy* adalah upaya untuk meningkatkan pemahaman, kepercayaan, dan keterampilan masyarakat dalam mengelola keuangan pribadi dengan lebih baik dan bijak. Dalam Islam, pentingnya literasi keuangan didasarkan pada QS. Al-Isra' ayat 29-30, yang memiliki makna sebagai berikut:

*“Dan janganlah engkau jadikan tanganmu terbelenggu pada lehermu dan jangan (pula) engkau terlalu mengulurkannya (sangat pemurah) nanti kamu menjadi tercela dan menyesal. Sungguh, Tuhanmu melapangkan rezeki bagi siapa yang Dia kehendaki dan membatasi (bagi siapa yang Dia kehendaki); sungguh, Dia Maha Mengetahui, Maha Melihat hamba-hamba-Nya.”*

Menurut Lajnah Ulama Al-Azhar, (1995), dapat dipelajari dari tafsir ayat diatas, yaitu:

- a) Ajaran untuk tidak boros. Larangan membelanjakan uang terhadap barang yang tidak diperlukan menjadi salah satu contoh praktik dalam ajaran ini. Kita harus bisa memilah mana barang yang sesuai kebutuhan dan mana yang hanya sekedar keinginan.
- b) Ajaran untuk berinfak. Infak dalam ayat di atas, tidak melulu dalam arti sedekah, donasi, hibah, dan sejenisnya, sebagaimana orang Indonesia pahami. Infak dalam bahasa Al-Qur'an memiliki makna yang lebih luas. Salah satunya adalah membelanjakan atau menggunakan harta secara umum.

Ajaran untuk tidak pelit. Pelit adalah salah satu penyakit hati yang sering terdapat di hati manusia. Dan pelit juga menjadi salah satu sifat dasar manusia. Mereka selalu tak ingin apa yang dimiliki berpindah kepada orang lain. Literasi keuangan mengajak agar kita tolong-menolong sesama manusia dalam harga dan keuangan.

## Methodology

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, yang menurut Sugiyono (2020) merupakan pendekatan yang berfokus pada pemahaman mendalam terhadap suatu fenomena dalam kondisi alamiah. Dalam metode ini, peneliti berperan sebagai instrumen utama dalam pengumpulan data, yang dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan teknik triangulasi untuk memastikan keakuratan informasi.

Penelitian ini dilaksanakan di RA Bustanul Ulum Jayasakti, Anak Tuha, Lampung Tengah, dengan subjek penelitian mencakup seluruh dewan guru, peserta didik, dan orang tua wali. Data utama diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi yang melibatkan kepala sekolah, guru, orang tua, serta siswa, sedangkan data tambahan dikumpulkan dari berbagai sumber seperti literatur, buku, jurnal, media sosial, serta catatan hasil observasi di lapangan.

Proses analisis data dalam penelitian ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu:

- a. Pengumpulan data sebagai bahan penelitian
- b. Reduksi data, yakni penyederhanaan atau penyusunan ulang informasi yang telah dikumpulkan
- c. Penyajian data dalam bentuk yang lebih sistematis dan mudah dipahami, serta
- d. Penarikan kesimpulan berdasarkan hasil analisis yang telah dilakukan.

## ***Results & Discussion***

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan penulis kepada dewan guru dan orang tua wali murid, bahwa RA Bustanul Ulum menggunakan model *Beyond Centre And Circle Time* (BCCT) atau model belajar sambil bermain dengan menerapkan prinsip-prinsip Islam dan Ketauhidan dalam setiap kegiatan pembelajarannya. Pendidikan literasi keuangan memang belum masuk dalam bahan ajar atau kurikulum pembelajaran di tingkat anak-anak, namun pendidikan literasi keuangan dianggap sangat penting dan harus dilakukan sedini mungkin. Kemajuan zaman yang mengharuskan semua orang paham tentang digitalisasi adalah salah faktor yang mengharuskan anak-anak usia dini mulai memahami tentang literasi keuangan.

Beberapa kegiatan yang dilakukan oleh RA Bustanul Ulum sebagai materi pendidikan literasi keuangan antara lain:

1. Mengedepankan nilai Tauhid dan keagamaan.  
Disini anak-anak dipahamkan bahwa nilai Tauhid adalah dasar dari seluruh kehidupan di dunia. Bahwa Allah adalah pemilik alam semesta. Jadi semua yang terjadi di dunia ini adalah miliknya. Praktik ketauhidtan yang diajarkan di RA Bustanul Ulum adalah dengan praktik melaksanakan sholat dhuha di masjid Nurul Iman, hafalan surat-surat pendek, hafalan doa-doa pendek dan bersedekah khusus masjid di hari jumat.
2. Pengenalan tentang konsep keuangan.  
Anak-anak diajarkan untuk mengenal arti uang, mengetahui perbedaan jenis uang, dan manfaat uang sebagai alat pembayaran dan alat jual beli. Melalui metode bercerita dan membaca buku Ayo Menabung, RA Bustanul Ulum melaksanakan pembelajaran tersebut. Konsep uang adalah penting dipahami sejak dini untuk masa depan, karena jika sejak dini anak-anak diberi pelatihan dan ajaran untuk memahami dan mengelola uang dengan bijak, maka anak-anak akan terbiasa nantinya di kehidupan dewasanya.
3. Melakukan praktik keuangan.  
Berdasarkan dokumentasi yang didapatkan oleh peneliti, kegiatan praktik yang dilakukan RA Bustanul Ulum dalam pembelajaran konsep keuangan yaitu antara lain:
  - a) Melakukan sosiodrama sebagai penjual dan pembeli,
  - b) Barang yang dijual adalah barang prakarya yang sebelumnya dibuat bersama keluarga di rumah
  - c) Sistem yang digunakan adalah barter dan jual beli
  - d) Dalam bermain peran ini juga dikenalkan fungsi bank dan beberapa alat pembayaran digital, tentunya didampingi oleh orang tua.
  - e) Menggunakan uang mainan

## ***Implications***

Implementasi pendidikan literasi keuangan pada RA Bustanul Ulum Anak Tuha Lampung Tengah dilakukan dengan mengedepankan prinsip Islam. Dalam kaitannya dengan dasar hukum literasi keuangan dalam QS. Al-Isra' ayat 20-30 dengan tafsir Lajnah Ulama Al-Azhar (1995) Beberapa kegiatan yang dilakukan di sekolah antara lain:

Tabel 1. Implementasi Pendidikan Literasi Keuangan

No	Materi Ajar	Pelaksanaan Kegiatan
1	Konsep <i>Earning</i> atau konsep pendapatan atau lebih dikenal dengan <i>Muslim Entrepreneur</i>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Membuat prakarya yang memiliki ekonomi dan dapat dijual</li> <li>- Melakukan kunjungan ke tempat jual beli, baik itu pasar tradisional maupun pasar modern seperti <i>mall</i></li> <li>- Melakukan kegiatan kunjungan di peternakan sapi di PT Sentori</li> <li>- Melakukan kegiatan kunjungan ke Bank Syariah</li> <li>- Melakukan kegiatan kunjungan ke tempat wisata</li> </ul>
2	Konsep <i>Saving</i> atau Tabungan/ ajaran untuk tidak boros	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Memfasilitasi tabungan sekolah setiap hari</li> <li>- Mengajarkan anak untuk membuat celengan dan menabung dari sisa uang jajan tiap hari</li> <li>- Bekerjasama dengan BRILink untuk mengenalkan cara menabung di Bank</li> <li>- Bekerjasama dengan BRILink untuk membuat rekening atas nama anak</li> <li>- Melakukan kegiatan baca buku AYO MENABUNG</li> </ul>
3	Konsep <i>Sharing</i> atau konsep berbagi atau dikenal dengan Infaq	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Mengajarkan untuk peka terhadap teman dan sekelilingnya yang membutuhkan bantuan.</li> <li>- Berinfaq di Masjid Nurul Iman setiap hari jumat</li> <li>- Berkunjung dan berbagi jika ada keluarga atau lingkungan sekitar yang sedang berduka.</li> <li>- Mengumpulkan barang bekas layak pakai untuk di donasikan kepada yang memerlukan.</li> <li>- Berbagi kepada fakir miskin atau yatim piatu di lingkungan sekitar.</li> </ul>
4	Mengenalkan larangan Praktik tidak baik dalam keuangan	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menonton video tentang bahaya praktik tidak baik dalam keuangan</li> <li>- Menceritakan suri tauladan Nabi Muhammad SAW dalam berdagang</li> <li>- Memberikan sosialisasi tentang bahasa berhutang.</li> </ul>

Implikasi dalam kegiatan literasi pada RA Bustanul Ulum Lampung Tengah secara teori dan praktik dalam sekolah telah berjalan dengan baik, namun masih perlu pengembangan dilingkungan yang sesungguhnya. Hal tersebut tentunya peran keluarga sangat membantu agar literasi keuangan dan dapat berjalan sesuai konteks dan menjadi kebiasaan yang baik untuk anak-anak.

Dalam Konteks *earning* atau *muslim entrepreneur*, kegiatan yang dilakukan di sekolahan sudah banyak variasinya. Media yang dilakukan juga sudah sangat mendukung. Sosio drama tentang jual beli juga sering dilakukan di sekolahan. Membuat prakarya yang memiliki nilai ekonomi juga diajarkan juga sering diberikan PR untuk bekerjasama dengan orang tua wali

muridnya. Kegiatan membuat prakarya tersebut biasanya berupa meronce gelang, membuat tasbih dengan mutiara plastic, membuat layang-layang, membuat lukisan, membuat prakarya dari stik bekas *ice cream* bahan membuat makanan seperti salad buah dan puding. Kegiatan produktif yang bisa dilakukan dirumah juga diantaranya membantu pekerjaan orang tua. Misalnya membantu untuk menyelesaikan pekerjaan rumah, menyapu, atau memberi makan hewan peliharaan.

Materi yang kedua adalah Konsep *Saving* atau Tabungan/ ajaran untuk tidak boros. Dalam kegiatan yang dilakukan di sekolah sudah sangat baik dan memadai. Kegiatan yang telah baik itu perlu dilakukan *continue* di kehidupan sehari-hari terutama di lingkungan keluarga dan lingkungan bermainnya. Orang tua bisa memberikan contoh menabung dirumah, atau mengajak anak ke Bank pada saat orang tua akan menabung.

Materi yang ketiga adalah Konsep *Sharing* atau konsep berbagi atau dikenal dengan Infaq atau sedekah. Pada dasarnya konsep ini sudah berjalan dengan baik dan bervariasi di sekolah. Yang perlu ditingkatkan adalah sifat konsisten anak dalam kehidupan sehari-harinya. Sifat berbagi sangat dianjurkan dalam Islam. Keluarga sebaiknya membiasakan anak untuk membantu sesama, tolong-menolong, serta mengajarkan bahwa hal tersebut adalah suatu sifat terpuji dan sangat disukai oleh Rasulullah. Dalam kata lain para siswa diajarkan untuk tidak pelit. Infaq atau konsep sharing dalam Islam tidak selalu tentang sedekah, dnasi, dan hibah, namun dapat memiliki arti yang lebih luas, antara lain yaitu: berbelanja atau menggunakan uang atau hartanya secara baik dan terhindar dari hal yang mudharat.

Konsep yang terakhir adalah konsep dengan mengenalkan larangan Praktik tidak baik dalam keuangan. Di dalam sekolah media pembelajarannya menggunakan video dan beberapa alat peraga. Kekurangan dalam pembelajaran ini adalah beberapa contoh dan tindakan yang dilarang. Tindakan-tindakan yang dilarang dalam literasi keuangan Islam antara lain adalah mengenai pembelanjaan barang yang tidak bermanfaat, berjudi dan lain sebagainya. Tindakan praktik tidak baik itu bias menjadi perhatian khusus untuk keluarga anak, karena anak akan belajar dan mencontoh perilaku orang terdekatnya. Anak juga harus mengontrol dan dapat memilih nama barang yang sesuai dengan kebutuhan dan barang yang sesuai dengan keinginan. Keluarga juga diharapkan agar tidak terlalu memanjakan anak dengan menuruti segala keinginan anak sehingga nantinya akan berdampak buruk untuk perkembangan anak.

### **Conclusion**

Kesimpulan yang didapat dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Implementasi pendidikan literasi keuangan yang ada di RA Bustanul Ulum secara garis besar adalah Mengedepankan nilai Tauhid dan keagamaan, mengenal konsep uang dan melakukan praktik keuangan.
2. Meskipun literasi keuangan belum masuk dalam kurikulum pendidikan anak usia dini, namun RA Bustanul Ulum Gencar melakukan literasi keuangan dengan tujuan agar anak-anak terlatih dan dapat memperlakukan uang dengan bijak.
3. Pokok materi ajar yang dilakukan RA Bustanul Ulum adalah Konsep *Earning* atau konsep pendapatan atau lebih dikenal dengan *Muslim Entrepreneur*, Konsep *Saving* atau Tabungan/ ajaran untuk tidak boros, Konsep *Sharing* atau konsep berbagi atau dikenal dengan Infaq, dan Meninggalkan larangan Praktik tidak baik dalam keuangan.

## References

- Al-Azhar, Lajnah Ulama Al-Azhar. (1995). *Al-Muntakhab Fi Tafsir Al-Qur'an Al-Karim*. Mesir: al-Majlis al-A'la
- Ariyani, D. (2018). Pendidikan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini di TK Khalifah Purwokerto. Yinyang: Jurnal Studi Islam Gender Dan Anak, Vol 13 No 2.
- Indriayu, Mintarsih & Sehat Renol HS. (2017). Kajian Literasi Keuangan pada Siswa Menengah Atas (SMA): Sebuah Pemikiran, Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Ekonomi, Bisnis dan Keuangan, Vol. 3 No.1.
- Mursid. (2015). Pengembangan Pembelajaran PAUD. Bandung: Rosda.
- OJK. (2022). Infografis Hasil Survei Nasional Literasi dan Inklusi Keuangan Tahun 2022.
- Rapih, Subroto. (2016). Pendidikan Literasi Keuangan Pada Anak: Mengapa dan Bagaimana?. Scholaria, Vol. 6. No.2: 14-28
- Roestanto, Apriliani. (2017). Literasi Keuangan. Yogyakarta: Istana Media
- Sikapi Uangmu. (2020). Menumbuhkan Kecakapan Literasi Keuangan pada Anak Usia Dini. Jakarta. OJK
- Sugiyono. (2020). Metode Penelitian Kualitatif. Bandung: Alfabeta
- Surayana, Dadan. (2016). Pendidikan Anak Usia Dini Stimulasi Dan Aspek Perkembangan Anak. Jakarta: Kencana.
- Suyono, A., Nurhuda, N., & Sari, M. (2023). Peningkatan Literasi Keuangan dan Kepedulian Ekonomi Anak berbasis Pretend Play bagi Orang Tua . Studi Akuntansi, Keuangan, Dan Manajemen, 3(1)
- WEB:
- [https://al-ibar.net/ekonomi-syariah/295/Mengenal Literasi Keuangan dalam Perspektif Islam \(al-ibar.net\)](https://al-ibar.net/ekonomi-syariah/295/Mengenal_Literasi_Keuangan_dalam_Perspektif_Islam_(al-ibar.net))
- <https://www.ojk.go.id/id/kanal/edukasi-dan-perlindungan-konsumen/Pages/Literasi-Keuangan.aspx#>.

